

**EKSISTENSI KEBERTAHANAN BAHASA LAUJE
SEBAGAI BAHASA ETNIK MINORITAS TERHADAP GEMPURAN
BAHASA ETNIK MAYORITAS DI KABUPATEN TOLITOLI
SULAWESI TENGAH**

Tamrin¹, Nursyamsi², M. Asri B.³, Deni Karsana⁴

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)^{1,2,3,4}

tamrin21@ymail.com¹; nursyamsimuharram@gmail.com²; karsana_s@yahoo.co.id⁴

ABSTRAK

Bahasa etnik minoritas merupakan salah satu bagian penting dari kekayaan dan kemajemukan budaya masyarakat Indonesia. Hidup dan bertahannya bahasa, maka budaya akan hidup dan berkembang pula konsep nilai kebudayaan tradisionalnya. Dengan kata lain, apabila bahasa daerah punah, citra dan jati diri masyarakatnya pun menjadi tidak jelas. Demikian juga bahasa Lauje sebagai bahasa pendatang yang hidup dan berkembang ditengah-tengah bahasa etnik mayoritas di Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. Bahasa Lauje yang ada di Kabupaten Tolitoli berasal dari Kabupaten Parigi Moutong, salah satu kabupaten yang juga berada di Sulawesi Tengah. Dengan mengangkat kasus eksistensi kebertahanan bahasa Lauje sebagai bahasa etnik minoritas terhadap gempuran bahasa etnik mayoritas di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola kebertahanan bahasa Lauje sebagai bahasa pendatang etnik minoritas di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan sosiolinguistik dengan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, dan perekaman, kemudian data dianalisis berdasarkan persentase pola penggunaan bahasa Lauje dari berbagai ranah. Hasil analisis menunjukkan bahwa etnik Lauje sebagai etnik pendatang minoritas di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah masih mempertahankan bahasanya dalam berbagai ranah, yaitu ranah keluarga, ranah ketetangaan, ranah agama, dan ranah pendidikan. Adapun bentuk pemertahanan bahasa Lauje bervariasi dalam setiap ranah dan faktor sosial. Dalam ranah pendidikan, pemakaian bahasa Lauje sudah bergeser ke bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya dalam ranah pendidikan etnik Lauje masih jarang berada dalam ranah tersebut. Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Lauje di Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah adalah loyalitas dan kebanggaan terhadap bahasa dan budayanya.

Kata kunci: pemertahanan bahasa, ranah, bahasa Lauje, faktor sosial

PENDAHULUAN

Daya hidup keberadaan bahasa yang digunakan oleh etnik minoritas bisa bertahan, aman, bergeser, terancam, mengalami kemunduran, bahkan bisa berada dalam kepunahan. Hal tersebut bergantung pada loyalitas dan sikap penuturnya. Berdasarkan hukum alam, keberadaan bahasa yang digunakan oleh etnik minoritas pada umumnya dalam keadaan tidak aman. Padahal, bahasa yang dipakai oleh etnik minoritas merupakan salah satu unsur kekayaan dan kemajemukan budaya masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh etnik minoritas tetap harus dipertahankan keberadaannya.

Melihat situasi dan kondisi kebahasaan, khususnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia bahkan di dunia, keberadaannya tidak berada dalam keadaan aman. Beberapa hasil penelitian oleh Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menggambarkan ratusan bahasa etnik minoritas negeri ini yang terancam punah terutama di kawasan Indonesia timur. Upaya untuk menyelamatkan bahasa yang terancam punah tersebut harus dilaksanakan. Hal itu guna mempertahankan kekayaan budaya bangsa yang berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan bidang kebahasaan.

Selain kekhawatiran akan keberadaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, di luar negeri pun terjadi hal yang demikian. Hasil penelitian Dorian (1982) dan Fasold (1992) menunjukkan bahwa di Australia sudah banyak bahasa asli Aborigin yang mati atau akan segera mati karena penuturnya sekarang bisa dihitung dengan jari dan sudah tua-tua. Dalam banyak hal, istilah kematian bahasa sering digunakan dalam konteks hilangnya bahasa (*language loss*) atau beralihnya penutur bahasa ke bahasa lain (*language shift*). Kematian bahasa adalah titik akhir suatu proses, yang biasanya didahului

oleh adanya kontak bahasa (*language contact*) yang mengkondisikan adanya perubahan dan/atau peralihan bahasa. Proses ini umumnya bersifat pelan dan bertahap dalam jangka waktu yang relatif lama (*gradual*) pada situasi diglosia ke arah bahasa yang lebih berprestise.

Sebuah kenyataan bahwa bahasa selalu berubah atau mengalami perubahan. Hal ini merupakan hukum alam, dan tidak bisa dicegah. Salah satu hal yang memprihatinkan adalah jika perubahan tersebut bersifat negatif dan mengarah pada kematian bahasa. Gambaran dan kenyataan ini telah terjadi terkait dengan perubahan bahasa minoritas di berbagai belahan dunia dewasa ini (lihat misalnya, Dixon 1991; Krauss 1992). Salah satu penyebabnya adalah seiring dengan meluasnya penggunaan bahasa (inter)nasional tertentu, misalnya bahasa Inggris di Australia yang mendesak bahasa asli Aborigin. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu regional telah terbukti mengancam keberadaan bahasa daerah minoritas, bahkan bahasa-bahasa daerah mayoritas akan mengancam keberadaan bahasa daerah yang digunakan oleh kaum minoritas.

Berdasarkan hukum alam, sebuah bahasa memang selalu berubah. Meskipun demikian, yang diharapkan adalah perubahan yang berkelanjutan, positif, dan stabil. Artinya, bahasa tersebut tetap digunakan oleh masyarakat tuturnya dan diturunkan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan. Inilah konsep atau pengertian pemertahanan bahasa. Dalam pengertian ini, bahasa bertahan secara dinamis walaupun mengalami perubahan (dalam subsistemnya, misalnya leksikon, bunyi dan konstruksi-konstruksi tertentu) dari generasi ke generasi.

Mempertahankan sebuah bahasa bukan menjadi isu yang penting pada etnik penutur bahasa yang eksis, masih hidup, besar, dan kuat. Hal tersebut karena bahasa tersebut dianggap masih berjalan dengan baik dan pemertahanan pun tidak dilakukan sepenuhnya secara sadar oleh komunitas tutur. Berbeda halnya dengan bahasa minoritas, yang keberadaannya mengkhawatirkan, terpinggirkan, dan terancam punah, masalah pemertahanan bahasa menjadi sebuah isu dan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan berbagai upaya demi mempertahankan bahasa tersebut. Oleh karena itu, definisi pemertahanan bahasa yang ada pada umumnya dikaitkan dengan pemertahanan bahasa yang dilakukan bagi bahasa yang terdesak atau bahasa minoritas yang di dalamnya terkandung usaha terencana dan sadar untuk mencegah merosotnya penggunaan bahasa dalam kondisi tertentu yang bisa mengarah ke peralihan bahasa (*language shift*) atau kematian bahasa (*language death*) (Nahir 1984; Marshal 1994).

Demikian juga bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Tengah, terdapat beberapa bahasa yang dikategorikan di ambang kepunahan. Berdasarkan hasil pemetaan bahasa oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan balai/kantor seluruh Indonesia telah dilakukan penelitian tentang kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian di Sulawesi Tengah terdapat 19 bahasa yaitu, bahasa Kaili, bahasa Kulawi, bahasa Bada, bahasa Bajo, bahasa Balaesang, bahasa Balantak, bahasa Banggai, bahasa Besoa, bahasa Bugis, bahasa Bungku, bahasa Buol, bahasa Dondo, bahasa Lauje, bahasa Pamona, bahasa Pipikoro, bahasa Saluan, bahasa Seko, bahasa Taa, dan bahasa Totoli.

Dari 19 bahasa tersebut, menurut beberapa referensi terdapat beberapa bahasa yang berada pada ambang kepunahan. Di antara bahasa-bahasa tersebut terdapat bahasa Dampal, bahasa Pendau, bahasa Dampelas, bahasa Dondo, bahasa Lauje, bahasa Lindu, bahasa Taa, dan bahasa Bare'e. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada satu bahasa yaitu bahasa Lauje yang ada di Kabupaten Tolitoli. Menurut pengamatan penulis, bahasa Lauje merupakan bahasa minoritas yang berada dalam gempuran bahasa-bahasa mayoritas di sekelilingnya, yaitu bahasa Dondo, bahasa Bugis, dan bahasa Dampelas.

Lauje adalah sebuah kata yang tidak asing bagi masyarakat di Kabupaten Tolitoli dan Kabupaten Parigi Moutong. Kata Lauje diartikan "tidak ada". Lauje digambarkan sebagai sebuah suku yang masih primitif dan tinggal di hutan pada masa itu dengan cara hidup bergerombol, memiliki pemahaman animisme dan sangat sulit ditemui oleh orang yang bukan sesama suku Lauje. Suku Lauje memiliki populasi terbanyak di Kabupaten Parigi Moutong, populasi ini tersebar pada beberapa desa yang ada di Kecamatan Palasa, Kabupaten Parigi Moutong, antara lain: Koja, Bambasiang, dan Tongko'u. Sebagian besar juga tinggal di bagian Tomini khususnya di Pogolimpangatang, Punsung E', dan Silipoi. Pusat permukiman terbesar bagi suku Lauje adalah Labani, Osom, dan Afu-Afu.

Pada abad 20, suku Lauje di Kabupaten Tolitoli, khususnya di Kecamatan Dondo, memutuskan untuk menetap di wilayah Dondo Kabupaten Tolitoli. Mereka tinggal di sekitar pegunungan Balansatu'u, Sinungkud, Punsung Pado, dan Punsung Dondo. Perpindahan ini diakibatkan karena kurangnya lahan pertanian yang ada di tempat asal mereka sehingga mereka mulai

mencari lahan yang baru untuk dijadikan tempat bekerja untuk masa depan. Mereka menetap dan mulai menanam tanaman seperti jagung, sayur-sayuran, kacang-kacangan, padi, dan umbi-umbian. Pekerjaan tersebut dilakukan dengan cara berpindah-pindah tempat, karena bila sudah ada hasil panen, mereka harus membuka lahan yang baru lagi untuk kembali menanam.

Masyarakat suku Lauje tinggal di dua wilayah kecamatan yang meliputi beberapa desa, yaitu Desa Malala, Desa Anggasan, Desa Ogowe, dan Desa Luok Manipi yang berada di Kecamatan Dondo, serta Desa Bangkir yang berada di Kecamatan Dampal Selatan. Dari beberapa desa inilah terdiri beberapa dusun, antara lain Ta'udan (km 7), Jongin, Bambanong, dan Kinapasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa kepala desa di Kecamatan Dondo, jumlah masyarakat suku Lauje secara keseluruhan hampir mencapai lebih 2.000 jiwa dan 1.000 keluarga.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada masyarakat suku Lauje yang ada di Desa Malala dan Desa Ogowe yang memiliki jarak tempuh dari kota Tolitoli ke dusun Kinapasan (lokus penelitian) kira-kira 117 km dengan memakai kendaraan roda dua maupun roda empat dengan waktu yang ditempuh dua jam perjalanan. Masyarakat suku Lauje pada umumnya menjalani kehidupan dengan bertani dan mengelola hasil hutan yaitu rotan, damar, kayu gaharu, dll. Sebagian masyarakat suku Lauje yang ada pada kedua desa tersebut masih tinggal di gunung yang mereka sering sebut dengan wilayah kolom 2 atau Wuyule. Proses migrasi suku Lauje dari kabupaten Parigi Moutong ke kabupaten Tolitoli di abad 20 sekitar tahun 1920--1930 membawa dampak tersendiri pada tatanan kehidupan selanjutnya. Daerah dengan lahan yang baru membuat suku ini betah untuk tinggal di lokasi tersebut. Hutan dibabat, tanah diolah secara tradisional, hidup dengan keterbatasan, diatur secara adat oleh kepala adat/tomogulang dengan batasan-batasan hukum adat yang berlaku serta tidak dicemarkan oleh hukum adat manapun. Masyarakat suku Lauje masih hidup secara primitif serta tinggal di hutan dengan mengandalkan alam semesta yang memberikan jaminan demi kelangsungan kehidupan. Pekerjaan mereka berburu binatang hutan (*Mo Gubas/Mo Ngongko*) dan mencari pohon enau atau rumbia demi mendapatkan sagu (*Mo Nya'ul*) sebagai teman lauk dari hasil buru serta membuat rumah/tempat tinggal dari kayu bulat berdiameter 12 dengan panjang 6 meter.

Rumah tersebut dibangun dengan cara ditancapkan ke tanah, diikat dengan rotan serta beratapkan daun rotan, lantai dan dinding dari kulit kayu. Rumah tersebut tidak ada sekat yang memisahkan seperti rumah-rumah modern sekarang ini, serta mereka masih hidup dengan adat budaya yang tidak pernah tergantikan. Hidup dengan pola lama selama sekian waktu dan tiba-tiba muncul pola hidup baru membuat mereka merasa sangat asing. Pola hidup baru mereka kenal dengan istilah "*Mesusuyang Kai siopu*" yang artinya berdoa kepada Tuhan. Selama ini masyarakat suku Lauje percaya dan menyembah kepada para leluhur-leluhur yang mereka yakini sebagai pemberi hidup dan yang menjaga mereka. Namun, seiring berjalannya waktu agama Kristen mulai masuk dan hampir sebagian masyarakat suku Lauje sudah memeluk agama Kristen, tetapi tidak meninggalkan sepenuhnya agama suku mereka.

Selain itu, etnik Lauje dikenal sebagai suku anak dalam yang ada di Kabupaten Tolitoli dan masih mempertahankan budaya serta keunikan mereka. Budaya itulah yang menjadi pegangan mereka untuk menjalin interaksi dengan sesama. Sekalipun mereka harus tinggal di hutan dengan keterbatasan tempat tinggal, mereka tetap hidup dan menjaga kebudayaan. Itulah yang menjadikan mereka unik dan mempunyai ciri khas yang berbeda dengan budaya lainnya.

Kajian tentang bahasa Lauje masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil pencarian dan penelusuran penulis tentang kajian bahasa Lauje, penulis menemukan kajian tentang reduplikasi bahasa Lauje. Kajian ini ditulis oleh Hijrah pada tahun 2020 pada jurnal Bahasa dan Sastra Universitas Tadulako, Palu. Hasil kajian tersebut berupa reduplikasi bahasa Lauje terdiri atas (1) reduplikasi penuh, *lampa-lampa* 'jalan-jalan', (2) reduplikasi sebagian, *lama-lamaring* 'lemari-kecil', (3) reduplikasi dengan proses pembubuhan afiks, *nontunu-tunua*, 'membakar-bakarkan', dan (4) reduplikasi berdasarkan kelas kata, reduplikasi nomina, *polu-polu* 'batu-batu', reduplikasi verba *lembas-lembas*, 'pukul-pukul', reduplikasi adjektiva, *neindi-neindi*, 'besar-besar', dan reduplikasi adverbial *tutunyo-tutunyo* 'sungguh-sungguh'.

Terkait hal tersebut, sepengetahuan penulis, belum pernah ada yang mengkaji atau meneliti tentang vitalitas, pemertahanan, morfologi, dan morfosintaksis dalam bahasa Lauje. Mengingat pentingnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam kaitannya dengan pertumbuhan dan pengakuan bahasa Indonesia serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah itu sendiri sebagai salah satu unsur budaya, maka bahasa daerah perlu dilestarikan, dipelihara dan

dikembangkan dalam hal ini termasuk bahasa Lauje. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang keberadaan daya hidup bahasa dan pemertahanan bahasa Lauje, khususnya bahasa Lauje yang ada di Kabupaten Tolitoli sebagai bahasa pendatang dari Kabupaten Parigi Mautong.

Mengingat keterbatasan waktu, peneliti hanya fokus menelaah pemertahanan atau daya hidup bahasa Lauje dalam ranah keluarga, ranah tetangga, ranah agama, dan ranah pendidikan. Salah satu ranah yang paling dominan sebagai tolok ukur pemertahanan sebuah bahasa adalah ranah keluarga. Hal ini sesuai dengan pandangan Fishman (2006) yang mengemukakan bahwa ada empat ranah pemakaian bahasa, yaitu keluarga, ketetanggaan, kerja, dan agama. Dalam hal ini ranah keluarga merupakan indikator penting bertahan atau bergesernya suatu bahasa karena keluarga merupakan kelompok yang paling kecil di dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang, masalah yang ditelaah dalam penelitian ini adalah pola pemakaian dan pemertahanan bahasa Lauje di Kabupaten Tolitoli dalam ranah keluarga, ranah tetangga, ranah agama, dan ranah pendidikan, berdasarkan teori Fishman (1991). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan pola pemakaian dan pemertahanan bahasa Lauje di Kabupaten Tolitoli dalam ranah keluarga, ranah tetangga, ranah agama, dan ranah pendidikan.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sosiolinguistik. Fasold (1984) mengatakan bahwa kajian sosiolinguistik melihat fenomena pemakaian bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemakaian suatu ragam bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui penggunaan daftar tanya (kuesioner) berstruktur. Dalam kuesioner berstruktur, setiap pertanyaan disertai dengan alternatif jawaban secara lengkap atau kategori tertentu (Aswatini, 2013). Data kualitatif diperoleh dengan teknik wawancara, observasi, dan perekaman berdasarkan teknik *snowball sampling*.

Hal yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini sebagian besar adalah pada pemakaian bahasa. Sejalan dengan pendapat Mahsun (2011) bahwa bidang linguistik yang disebut bidang studi pemakaian bahasa merupakan bagian terbesar dari pembahasan dalam bidang studi antardisiplin yang disebut sosiolinguistik. Dengan kata lain, bidang linguistik yang berhubungan dengan pengkajian pemakaian bahasa merupakan salah satu bagian dari bidang sosiolinguistik, terutama jika yang dikaji adalah pemakaian bahasa menurut konteks sosial penggunaannya.

Fenomena kebahasaan pada kajian sosiolinguistik adalah memadukan antara kajian bahasa pada aspek linguistik dan aspek penuturnya. Pada penelitian ini kajian difokuskan pada aspek penggunaan bahasa oleh penutur sehingga sebagian besar data yang diperoleh adalah data kuantitatif yang dijaring melalui pengakuan diri (*self-report*) melalui kuesioner. Keseluruhan data tersebut merupakan data primer dari penelitian ini. Data kualitatif yang berupa rekaman dan catatan wawancara dan observasi digunakan untuk mendukung data primer. Data kualitatif juga diperoleh pada kegiatan pra-penelitian melalui Focus Grup Discussion (FGD) untuk menentukan lokasi, populasi dan sampel, serta gambaran lingual bahasa Lauje, mengingat bahasa ini dan masyarakat tuturnya belum dikenal sama sekali oleh peneliti.

Ada 3 macam teknik penjaringan data yang dilakukan pada pra-penelitian ini, yaitu (1) wawancara tak terstruktur dengan masyarakat, (2) wawancara terstruktur dengan narasumber, dan (3) FGD. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak merefleksikan teori, ide atau dilakukan tanpa ada pengorganisasian. Wawancara ini dilakukan spontan oleh peneliti dari manapun di wilayah penelitian untuk memperoleh informasi secara langsung. Pada penelitian ini jenis wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai eksistensi bahasa Lauje di mata masyarakat, diantaranya ketika peneliti berada tempat umum mewawancarai secara informal mengenai bahasa Lauje, apakah mereka mengenal dan menggunakan bahasa Lauje. Beberapa informan menyampaikan bahwa penduduk di desa Malala dan Ogowele mengenal bahasa Lauje.

Data dijaring juga melalui wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini terdiri dari beberapa pertanyaan kunci yang membantu untuk mengidentifikasi beberapa area yang ingin dieksplor, tetapi juga memperbolehkan interviewer untuk memberikan ide atau respon yang lebih detail. Sebelum

wawancara dilakukan, narasumber diberi informasi tentang apa yang akan digali secara detail dan memberikan jaminan tentang etika wawancara. Tujuan dilakukan wawancara jenis ini adalah untuk mencari pandangan, pengalaman, kepercayaan atau motivasi dari individu. Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur dilakukan kepada beberapa narasumber yang terpercaya untuk mendapatkan data asal usul dan sejarah etnik Lauje yang ada di Kabupaten Tolitoli. Penelitian ini berlokasi di Desa Malala dan Desa Ogoweale, Kecamatan Dondo, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Kedua Desa tersebut dipilih karena merupakan basis komunitas etnis Lauje yang terbanyak dan masih jauh dari pengaruh lingkungan kota sehingga keaslian bahasanya masih nampak.

Data yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dengan cara penghitungan persentase yang didasarkan pada jumlah jawaban yang masuk (Muhajir 1979). Untuk mendapatkan data tentang pola penggunaan bahasa dirancang sebuah instrumen yang menggali informasi untuk mengetahui ranah mana yang mengalami kemajuan atau kemunduran. Jawaban terdiri dari 5 opsi, yaitu (a) selalu berbahasa Lauje, (b) sering berbahasa Lauje, (c) jarang berbahasa Lauje, (d) pernah berbahasa Lauje, dan (e) tidak pernah berbahasa Lauje.

ANALISIS

Penulis menganalisis pola pemertahanan bahasa berdasarkan ranah atau domain pemakaian bahasa. Ranah adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya percakapan, merupakan kombinasi antara partisipan, topik, dan tempat (misalnya, keluarga, pendidikan, tempat kerja, keagamaan, dsb.). Sumarsono (2008:204) menggunakan istilah ranah untuk domain. Dikatakan bahwa ranah itu merupakan konstelasi antara partisipan (sekurang-kurangnya dua orang), yaitu lokal dan topik. Adapun ranah pemakaian bahasa dalam penelitian ini adalah ranah keluarga, ranah tetangga, ranah agama, dan ranah pendidikan.

1. Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Keluarga

Salah satu ranah yang paling utama dalam penggunaan bahasa ibu adalah ranah keluarga. Ranah keluarga berkaitan dengan pola-pola hubungan komunikasi antara anggota keluarga, yaitu kakek/nenek, ayah/ibu, kakak/adik, putra/putri dan suami/istri dalam berbagai topik pembicaraan. Ranah keluarga biasanya dijadikan indikator pemertahanan atau pergeseran bahasa ibu.

1.1 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Keluarga berdasarkan Jenis Kelamin

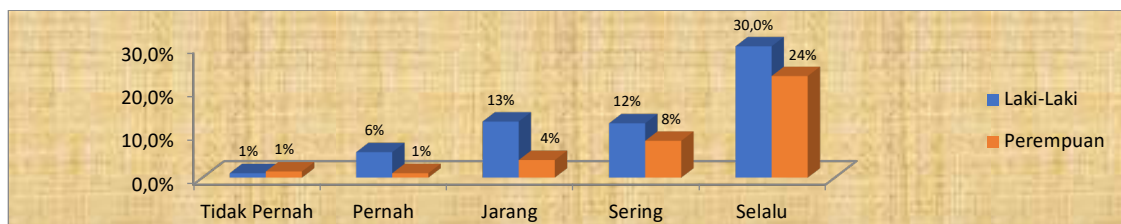
Pola penggunaan bahasa berdasarkan hubungan-peran ditinjau dari kategori jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Tabel 1 menggambarkan pola tersebut.

Tabel 1. Pola penggunaan bahasa etnis Lauje dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori jenis kelamin

Karakteristik Responden	Ranah Keluarga					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Kelamin	Laki-laki	1.0%	5.8%	12.8%	12.4%	30.0%
	Perempuan	1.4%	1.0%	4.0%	8.4%	23.2%

Tabel 1 memberikan informasi tentang pola penggunaan bahasa etnis Lauje dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori jenis kelamin. Dari 100 responden terdapat 62 laki-laki dan 38 responden perempuan. Sebanyak 30 responden (30%) jenis kelamin laki-laki selalu menggunakan bahasa Lauje apabila berbicara dalam ranah keluarga dengan kakek/nenek, bapak/ ibu, adik/ kakak. Sebanyak 12 responden (12%) sering menggunakan bahasa Lauje, 13 responden atau (13%) jarang menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, 6 orang responden (6%) pernah menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, dan ada 1 responden (1%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga. Dari 100 responden terdapat 38 perempuan. Ada 24 responden perempuan atau 24% yang selalu menggunakan bahasa Lauje apabila berbicara dalam ranah keluarga dengan kakek/nenek, bapak/ ibu, adik/ kakak, 8 responden atau (8%) yang sering menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, 4 responden (4%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, 1 orang responden (1%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje

dalam ranah keluarga, dan ada 1 responden (1,%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah keluarga berdasarkan jenis kelamin.



1.2 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Keluarga berdasarkan Usia

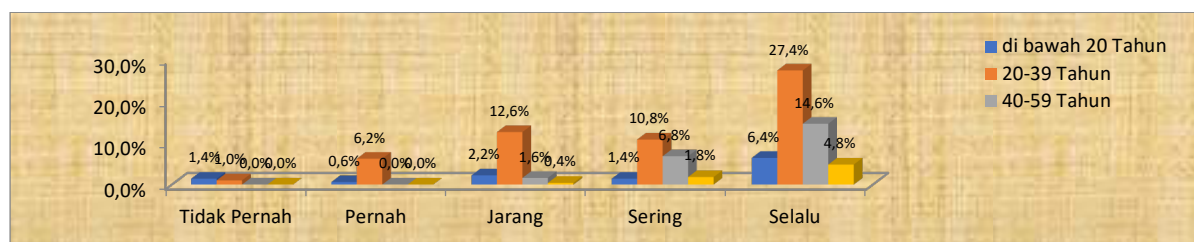
Pola penggunaan bahasa berdasarkan hubungan-peran ditinjau dari kategori usia, ada empat kelompok usia yaitu di bawah 20 tahun, 20—39 tahun, 40—59 tahun, dan 60 tahun ke atas. Gambaran pola dipaparkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori usia

Karakteristik Responden	Ranah Keluarga					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Usia	di bawah 20 tahun	1,4%	0,4%	2,2%	1,4%	6,4%
	20--39 tahun	1,0%	6,2%	12,6%	10,8%	27,4%
	40--59 tahun	0,0%	0,0%	1,6%	6,8%	14,6%
	di atas 60 tahun	0,0%	0,0%	0,4%	1,8%	4,8%

Tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran, setiap kelompok umur memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, yang berusia < 20 tahun sebanyak 11 responden, usia 20—39 tahun sebanyak 58 responden, usia 40—59 sebanyak 24 responden, dan usia > 60 tahun ada 7 responden. Pada usia di bawah 20 tahun, terdapat 6 responden atau (6,4%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 1 responden (1,4%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2,2%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 0,4% yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 1 responden (1,4%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Umur 20—39 tahun, apabila bercakap-cakap dalam ranah keluarga ada 27 responden (27,4%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 11 responden (10,8%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 13 responden (12,6%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 6 responden (6,2%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan hanya 1 responden (1,0%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje.

Selanjutnya, umur 40—59 tahun sebanyak 24 responden. Ada 15 responden (14,6%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, 7 responden (6,8%) yang sering menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, 2 responden (1,6%) yang menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, dan tidak ada responden yang pernah dan tidak pernah menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga. Pemakaian bahasa dalam ranah keluarga pada umur 60 tahun ke atas ada 7 responden; sebanyak 5 responden (4,8%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje dalam percakapan dalam ranah rumah tangga, dan tidak ada responden yang jarang, pernah, dan tidak pernah menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah keluarga berdasarkan usia.



1.3 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Keluarga berdasarkan Pendidikan

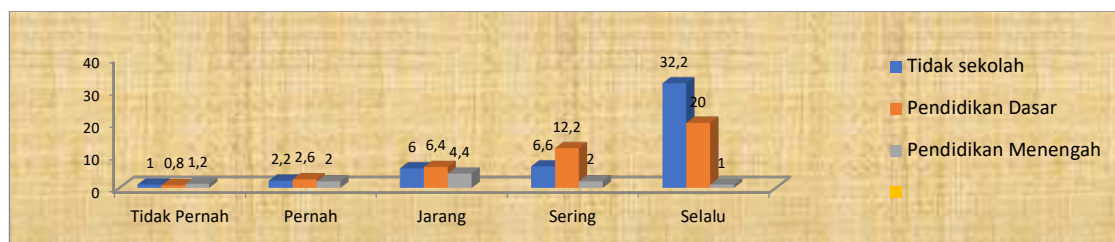
Terdapat tiga kelompok jenis pendidikan yaitu tidak sekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tingkat pendidikan hanya tiga kelompok karena pada umumnya responden tidak sekolah dan paling tinggi hanya pada tingkat pendidikan menengah SMP dan SMA. Polanya dipaparkan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori pendidikan

Karakteristik Responden	Ranah Keluarga					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	0,4%	2,2%	6,0%	6,6%	32,2%
	Pendidikan Dasar	0,8%	2,6%	6,4%	12,2%	20,0%
	Pendidikan Menengah	1,2%	2,0%	4,4%	2,0%	1,0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran, setiap kelompok memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, sebanyak 48 responden tidak pernah menduduki bangku sekolah. Sebanyak 32 responden atau (32%) selalu menggunakan bahasa Lauje, 7 responden (6,6%) sering menggunakan bahasa Lauje, 6 responden (6%) jarang menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2,2%) pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 1 responden (0,4%) tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Responden yang mengenyam pendidikan pada tingkat pendidikan dasar sebanyak 42 responden. Terdapat 20 responden (20%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 12 responden (12,2%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, sebanyak 6 responden (6,4%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 3 responden (2%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan hanya 1 responden (1%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje.

Selanjutnya, responden yang mengenyam tingkat pendidikan menengah terdapat 10 responden: 1 responden (1%) selalu menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, 2 responden (2%) sering menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, 4 responden (4%) jarang menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, 2 responden (2%) pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 1 responden (1%) tidak pernah menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah keluarga berdasarkan pendidikan.



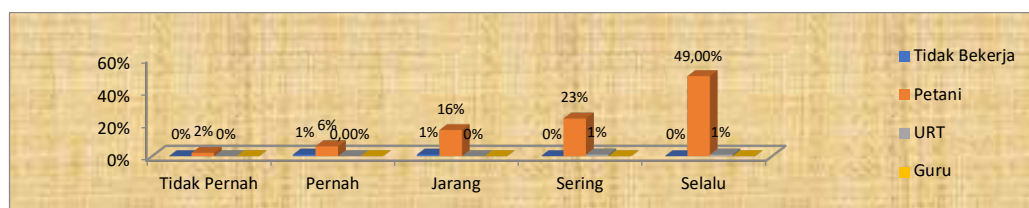
1.4 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Keluarga Berdasarkan Pekerjaan

Ada empat kelompok jenis pekerjaan yaitu tidak bekerja, petani, URT, dan guru. Dalam ranah pekerjaan ini pekerjaan petani yang paling dominan karena pada umumnya masyarakat etnik Lauje bekerja sebagai petani. Gambarnya dipaparkan pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah keluarga berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan

Karakteristik Responden	Ranah Keluarga					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	0 %	1%	1%	0 %	0%
	Petani	2%	6%	16%	23%	49.%
	URT	0%	0%	0 %	1 %	1 %
	Guru	0%	0.0%	0.0%	0.0%	0%

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran, setiap kelompok jenis pekerjaan memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, terdapat 1 responden (1%) yang tidak bekerja jarang menggunakan bahasa Lauje dan juga ada 1 responden (1%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje. Ada 49 responden (49%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, sebanyak 23 responden (23%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 16 responden (16%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 6 responden (6%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, dan 2 responden (2%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Selanjutnya, hanya ada responden (1%) yang sering menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga. Sementara yang berprofesi sebagai guru tidak ada dalam penjarangan responden. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah keluarga berdasarkan pekerjaan.



2. Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Ketetanggaan

Ketetanggaan juga merupakan salah satu ranah yang mencerminkan pemertahanan bahasa ibu. Selama bahasa ibu masih digunakan dalam ranah ketetanggaan, bahasa tersebut dianggap masih bertahan, (Lukman, 2000). Dengan kata lain, ranah ketetanggaan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator pemertahanan bahasa ibu. Dalam ranah ketetanggaan yang menjadi objek pengamatan adalah pembicaraan antar tetangga sebaya, tetangga yang lebih tua, dan tetangga yang lebih muda. Data tentang pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah ketetanggaan diperoleh melalui jawaban responden dari kuesioner. Responden diminta menentukan pilihan bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan tetangga sebaya, tetangga lebih tua, dan tetangga lebih muda. Pilihan jawaban responden tersebut dipersentasekan sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan tetangga yang ditinjau dari kategori jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan.

2.1 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Ketetanggaan berdasarkan Jenis Kelamin

Pola penggunaan bahasa berdasarkan hubungan-peran ditinjau dari kategori jenis kelamin, ada dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Gambarnya dipaparkan pada Tabel 5 berikut ini.

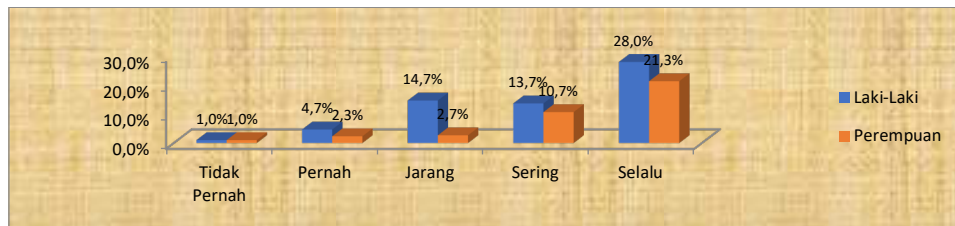
Tabel 5. Pola penggunaan bahasa etnis Lauje dalam ranah ketetanggaan berdasarkan hubungan peran dan kategori jenis kelamin

Karakteristik Responden	Ranah Ketetanggaan					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	1,0%	4,7%	14,7%	13,7%	28,0%
	Perempuan	1,0%	2,3%	2,7%	10,7%	21,3%

Tabel 5 memberikan informasi tentang pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah ketetanggaan berdasarkan hubungan peran dan kategori jenis kelamin. Dari 100 responden, sebanyak 28 responden (28%) laki-laki yang selalu menggunakan bahasa Lauje apabila berbicara dalam ranah ketetanggaan. Sebanyak 14 responden (13,7%) sering menggunakan bahasa Lauje, 15 responden atau (14,7%) jarang menggunakan bahasa Lauje dalam ranah ketetanggaan, 5 orang responden (4,7%) pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 1 responden (1%) tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah ketetanggaan.

Selanjutnya, jenis kelamin perempuan yang selalu menggunakan bahasa Lauje apabila berbicara dengan tetangga; ada 21 responden (21,3%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 11 responden (10,7%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 3 responden (2,7%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2,3%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan ada 1 responden (1%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje apabila berbicara dengan

tetangga. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah ketetangaan berdasarkan jenis kelamin.



2.2 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Ketetangaan berdasarkan Usia

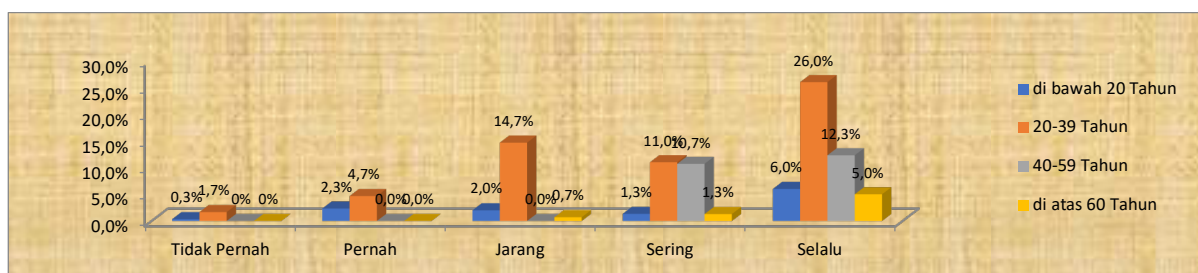
Pola penggunaan bahasa berdasarkan hubungan-peran ditinjau dari kategori usia, ada empat kelompok usia, yaitu di bawah 20 tahun, 20—39 tahun, 40—59 tahun, dan 60 tahun ke atas. Gambarnya dipaparkan pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah ketetangaan berdasarkan hubungan peran dan kategori

Karakteristik Responden	Ranah Ketetangaan					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Usia	di bawah 20 tahun	0%	2.3%	2.3%	1.3%	6.0%
	20--39 tahun	1.7%	4.7%	14.7%	11.0%	26.0%
	40--59 tahun	0.0%	0.0%	0.0%	10.7%	12.3%
	di atas 60 tahun	0.0%	0.0%	0.7%	1.3%	5.0%

Tabel 6 menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran, setiap kelompok umur dalam ranah ketetangaan memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, umur di bawah 20 tahun sebanyak 6 responden (6%) selalu menggunakan bahasa Lauje, 1 responden (1.3%) sering menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2%) jarang menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2.3%) pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 0% tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Pada rentang umur 20—39 tahun, terdapat 26 responden (26%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 11 responden (11%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 15 responden (14.7%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 5 responden (4.7%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan hanya 2 responden (1.7%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje.

Selanjutnya, rentang umur 40—59 tahun ada 24 responden. Sebanyak 12 responden (12.3%) selalu menggunakan bahasa Lauje, dan 11 responden (10.7%) responden sering menggunakan bahasa Lauje. Sementara itu, tidak ada responden yang jarang, pernah, dan tidak pernah berbicara dalam bahasa Lauje apabila bercakap-cakap dengan tetangga. Pemakaian bahasa dalam ranah ketetangaan pada umur 60 tahun ke atas terdapat 7 responden: sebanyak 5 responden (5%) selalu menggunakan bahasa Lauje, 1 responden (1%) sering menggunakan bahasa Lauje, dan ada 1 responden (1%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah ketetangaan berdasarkan usia.



2.3 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Ketetanggaan berdasarkan Pendidikan

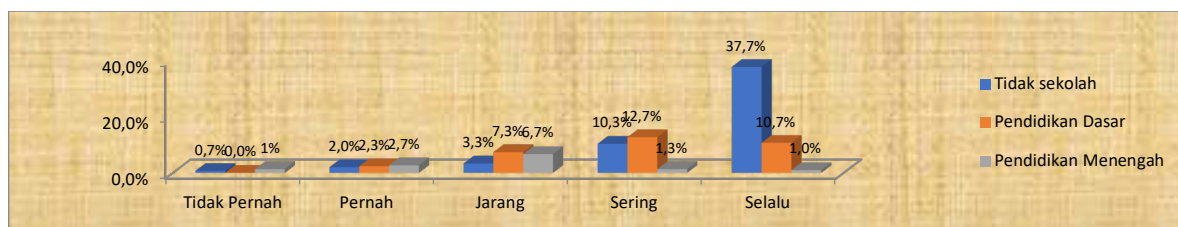
Terdapat tiga kelompok jenis pendidikan, yaitu tidak sekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam ranah pendidikan ini, hanya ada tiga kelompok karena pada umumnya responden tidak sekolah dan paling tinggi hanya pada tingkat pendidikan menengah SMP dan SMA. Gambarnya dipaparkan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah ketetanggaan berdasarkan hubungan peran dan kategori pendidikan

Karakteristik Responden	Ranah Ketetanggaan					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	0.7%	2.0%	3.3%	10.3%	37.7%
	Pendidikan Dasar	0.0%	2.3%	7.3%	12.7%	10.7%
	Pendidikan Menengah	1.3%	2.7%	6.7%	1.3%	1.0%

Tabel 7 menunjukkan bahwa setiap kelompok tingkat pendidikan memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, sebanyak 54 responden tidak pernah menduduki bangku sekolah. Sebanyak 32 responden (37.7%) selalu menggunakan bahasa Lauje, 10 responden (10.3%) sering menggunakan bahasa Lauje, 3 responden (3.3%) jarang menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2%) pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 1 responden (1%) tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Responden yang mengenyam pendidikan pada tingkat pendidikan dasar sebanyak 33 responden. Terdapat 11 responden (10.7%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 13 responden (12.7%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 7 responden (7.3%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2.3%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan tidak ada responden yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje.

Selanjutnya, responden yang mengenyam tingkat pendidikan menengah ada 13 responden. Hanya ada 1 responden (1%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 1 responden (1.3%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 7 responden (6.7%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 3 responden (2.7%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan ada 1 responden (1.3%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje apabila berbicara terhadap tetangga. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah ketetanggaan berdasarkan pendidikan.



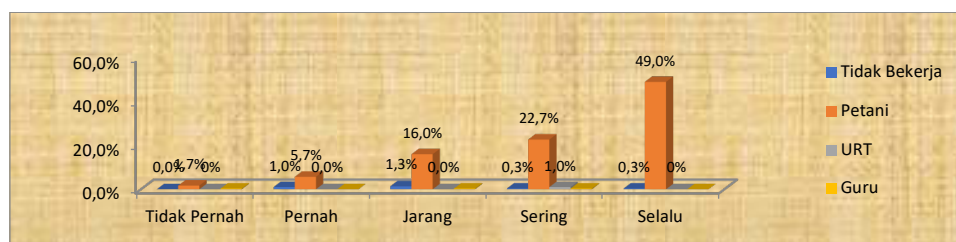
2.4 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Ketetanggaan Berdasarkan Pekerjaan

Terdapat empat kelompok jenis pekerjaan, yaitu tidak bekerja, petani, URT, dan guru. Dalam ranah pekerjaan ini pekerjaan petani yang paling dominan karena pada umumnya masyarakat etnik Lauje bekerja sebagai petani. Gambarnya dipaparkan pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah ketetanggaan berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan

Karakteristik Responden	Ranah Ketetanggaan					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	0.0%	1.0%	1.3%	0.3%	0.3%
	Petani	1.7%	5.7%	16.0%	22.7%	49.0%
	URT	0.0%	0.0%	0.0%	1.0%	0.0%
	Guru	0.3%	0.3%	0.0%	0.3%	0.0%

Tabel 8 menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran, setiap kelompok jenis pekerjaan memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, terdapat 1 responden (1.3%) yang tidak bekerja jarang menggunakan bahasa Lauje dan juga ada 1 responden (1%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje. Terdapat 49 responden (49%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, sebanyak 23 responden (22.7%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 16 responden (16%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 6 responden (5.7%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 2 responden (1.7%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (URT) hanya ada 1 responden (1%) yang sering menggunakan bahasa Lauje. Sementara yang berprofesi sebagai guru tidak terdapat dalam penjangkauan responden. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah ketetanggaan berdasarkan pekerjaan.



3. Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah penggunaan bahasa di lingkungan sekolah di luar kegiatan pembelajaran atau di luar kelas, seperti di halaman sekolah, lapangan bermain, kantin, kantor, ruang guru, atau di suatu tempat (ruang) untuk belajar bersama bagi sesama siswa karena di dalam kelas dapat diasumsikan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Begitu pula sebagian besar buku pelajaran diasumsikan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam ranah pendidikan, yang menjadi interlokutornya adalah teman sekelas, guru kelas/guru wali kelas/guru bidang studi, kepala sekolah, dan pegawai tata usaha/satpam. Data tentang pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah pendidikan diperoleh melalui pilihan jawaban responden dari kuesioner. Responden diminta memilih bahasa apa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman sekelas, guru mata pelajaran/guru kelas/wali kelas, pegawai tata usaha/satpam, dan kepala sekolah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, langsung atau tidak langsung, misalnya tentang guru, ulangan, teman sekelas, pelajaran. Seperti halnya ranah keluarga dan ketetanggaan, penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah pendidikan juga ditelaah berdasarkan kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

3.1 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Pendidikan berdasarkan Jenis Kelamin

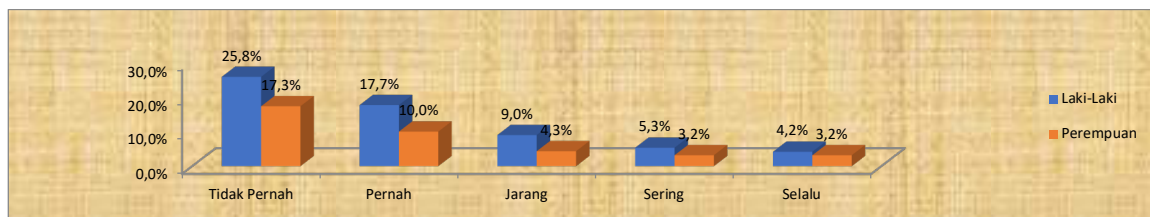
Pola penggunaan bahasa berdasarkan hubungan-peran ditinjau dari kategori jenis kelamin, ada dua kelompok, yaitu laki-laki dan perempuan. Gambarnya dipaparkan pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Pola penggunaan bahasa etnis Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan hubungan peran dan kategori jenis kelamin

Karakteristik Responden	Ranah Pendidikan					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	25.8%	17.7%	9.0%	5.3%	4.2%
	Perempuan	17.3%	10.0%	4.3%	3.2%	3.2%

Tabel 9 menunjukkan pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan hubungan peran dan kategori jenis kelamin. Dari 100 responden terdapat 62 responden yang berjenis kelamin laki-laki. Sebanyak 4 responden (4.2%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 5 responden (5.3%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 9 responden (9.0%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 18 orang responden (17.7%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan ada 26 responden (25.8%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan.

Selanjutnya, responden perempuan berjumlah 38. Sebanyak 3 responden (3.2%) selalu menggunakan bahasa Lauje, 3 responden (3.2%) sering menggunakan bahasa Lauje, 4 responden (4.3%) jarang menggunakan bahasa Lauje, 10 responden (10 %) pernah menggunakan bahasa Lauje, dan ada 17 responden (17.3%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan jenis kelamin.



3.2 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Pendidikan berdasarkan Usia

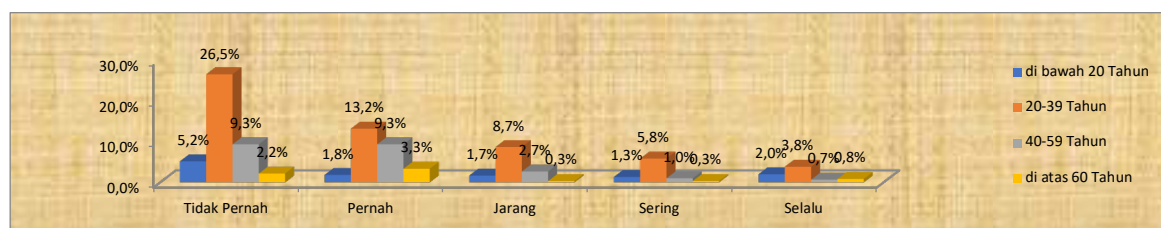
Pola penggunaan bahasa berdasarkan hubungan-peran ditinjau dari kategori usia, ada empat kelompok usia yaitu di bawah 20 tahun, 20—39 tahun, 40—59 tahun, dan 60 tahun ke atas. Gambaran dipaparkan pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan hubungan peran dan kategori usia

Karakteristik Responden	Ranah Pendidikan					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Usia	di bawah 20 tahun	5.2%	1.8%	1.7%	1.3%	2.0%
	20--39 tahun	26.5%	13.2%	8.7%	5.8%	3.8%
	40--59 tahun	9.3%	9.3%	2.7%	1.0%	0.7%
	di atas 60 tahun	2.2%	3.3%	0.3%	0.3%	0.8%

Tabel 10 menunjukkan setiap kelompok umur dalam ranah pendidikan memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, umur di bawah 20 tahun sebanyak 12 responden. Terdapat 2 responden (2 %) yang selalu menggunakan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan, 1 responden (1.3%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (1.7%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (1.8%), yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 5 responden (5.2%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan. Untuk umur 20—39 tahun, terdapat 4 responden (3.8%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 6 responden (5.8%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 9 responden (8.7%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 13 responden (13.2%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 27 responden (26.5%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje.

Selanjutnya, umur 40—59 tahun sebanyak 23 responden, terdapat 1 responden (0.7%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 1 responden (1%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 3 responden (2.7%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 9 responden (9.3%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan juga terdapat 9 responden (9.3%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan. Pemakaian bahasa dalam ranah ketetanggaan pada umur 60 tahun ke atas terdapat 1 responden (0.8%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 3 responden (3.3%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan ada 2 responden (2.2 %) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan usia.



3.3 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Pendidikan berdasarkan Pendidikan

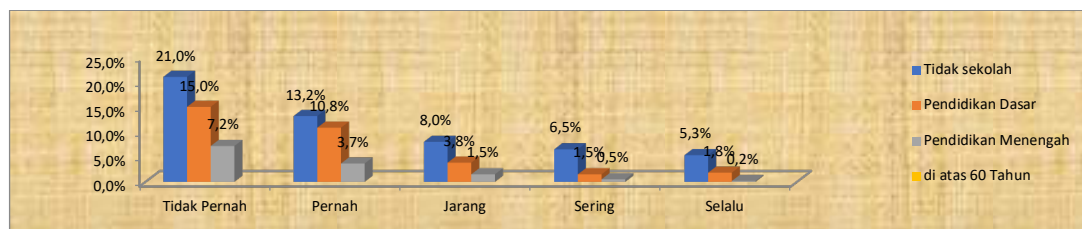
Terdapat tiga kelompok jenis pendidikan yaitu tidak sekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam ranah pendidikan ini tingkat pendidikan hanya tiga kelompok karena pada umumnya responden tidak sekolah dan paling tinggi hanya pada tingkat pendidikan menengah SMP dan SMA. Gambarnya dipaparkan pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan hubungan peran dan kategori pendidikan

Karakteristik Responden	Ranah Pendidikan					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	21.0%	13.2%	8.0%	6.5%	5.3%
	Pendidikan Dasar	15.0%	10.8%	3.8%	1.5%	1.8%
	Pendidikan Menengah	7.2%	3.7%	1.5%	0.5%	0.2%

Tabel 11 menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran, setiap kelompok tingkat pendidikan memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, sebanyak 54 responden tidak pernah menduduki bangku sekolah. Terdapat 5 responden (5.3%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 7 responden (6.5%) sering menggunakan bahasa Lauje, 8 responden (8%) jarang menggunakan bahasa Lauje, 13 responden (13.2%) pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 21 responden (21%) tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Responden yang mengenyam pendidikan dasar sebanyak 34 responden. Terdapat 2 responden (1.8%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (1.5%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 4 responden (3.8%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 11 responden (10.8%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan sebanyak 15 responden (15%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje.

Selanjutnya, responden yang mengenyam tingkat pendidikan menengah terdapat 14 responden. Tidak terdapat responden yang sering menggunakan bahasa Lauje, 2 (1.5%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, terdapat 4 responden (3.7%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan sebanyak 7 responden (7.2%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje apabila berbicara pendidikan. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan pendidikan.



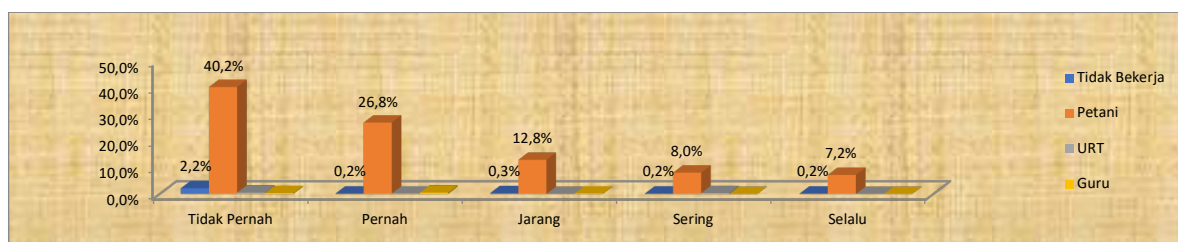
3.4 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Pendidikan Berdasarkan Pekerjaan

Terdapat empat kelompok jenis pekerjaan yaitu tidak bekerja, petani, URT, dan guru. Dalam ranah ini pekerjaan petani yang paling dominan karena pada umumnya masyarakat etnik Lauje bekerja sebagai petani. Gambarnya dipaparkan pada tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan

Karakteristik Responden	Ranah Pendidikan					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	2.2%	0.2%	0.3%	0.2%	0.2%
	Petani	40.2%	26.8%	12.8%	8.0%	7.2%
	URT	0.5%	0.2%	0.0%	0.3%	0.0%
	Guru	0.3%	0.5%	0.2%	0.0%	0.0%

Tabel 12 menunjukkan bahwa setiap kelompok jenis pekerjaan memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, hanya terdapat 2 responden (2.2%) yang tidak bekerja dan tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Responden yang bekerja sebagai petani yang memang pada umumnya digeluti oleh masyarakat etnik Lauje, terdapat 7 responden (7.2%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, sebanyak 8 responden (8%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, sebanyak 13 responden (12.8%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, sebanyak 27 responden (26.8%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan sebanyak 40 responden (40.2%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (URT) tidak terdapat dalam penjangkauan data. Sementara itu, yang berprofesi sebagai guru hanya terdapat 1 responden (0.5%) yang hanya pernah menggunakan bahasa Lauje. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan pekerjaan.



4. Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Agama

Kegiatan agama dalam tulisan ini adalah kegiatan yang dilakukan dalam ibadah di gereja dan berdoa. Alasan penulis memilih kegiatan yang dilakukan dalam gereja karena secara umum etnik Lauje beragama Kristen. Ranah keagamaan pada kegiatan dalam proses kegiatan di gereja adalah penggunaan bahasa di luar dan di dalam gereja. Selain itu, penggunaan bahasa pada ranah keagamaan dipilih juga bahasa yang dipakai pada saat berdoa, karena dalam keadaan berdoa setiap orang boleh memakai bahasa apa saja yang diketahuinya. Data tentang pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah keagamaan diperoleh melalui pilihan jawaban responden dari Kuesioner. Responden diminta menentukan pilihan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan teman dan bahasa yang digunakan pada saat berdoa. Pilihan jawaban responden tersebut dipersentasekan sesuai dengan pilihan jawaban yang dipilih. Penggunaan bahasa dalam ranah agama juga ditinjau dari kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

4.1 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Agama berdasarkan Jenis Kelamin

Pola penggunaan bahasa berdasarkan hubungan-peran ditinjau dari kategori jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Gambarannya dipaparkan pada Tabel 13 berikut ini.

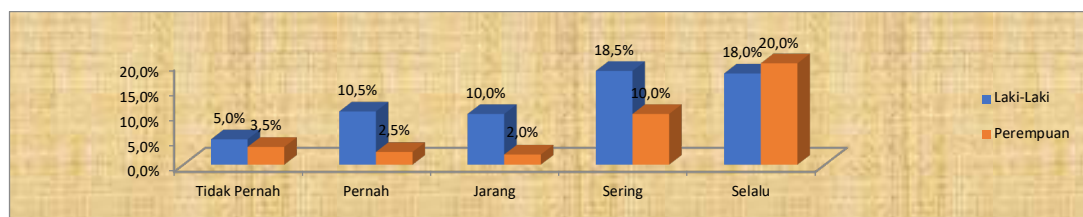
Tabel 13. Pola penggunaan bahasa etnis Lauje dalam ranah pendidikan berdasarkan hubungan peran dan kategori jenis kelamin

Karakteristik Responden	Ranah Agama					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Jenis_Kelamin	Laki-Laki	5.0%	10.5%	10.0%	18.5%	18.0%
	Perempuan	3.5%	2.5%	2.0%	10.0%	20.0%

Tabel 13 menunjukkan pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah agama berdasarkan hubungan peran dan kategori jenis kelamin. Dari 63 responden yang berjenis kelamin laki-laki, 18 responden (18%) selalu menggunakan bahasa Lauje, 19 responden (18.5%) sering menggunakan bahasa Lauje, 10 responden (10%) jarang menggunakan bahasa Lauje, 11 responden (10.5%) pernah menggunakan bahasa Lauje, dan ada 5 responden (5%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah agama.

Selanjutnya, responden perempuan berjumlah 37. Yang selalu menggunakan bahasa Lauje apabila berbicara dalam ranah agama sebanyak 20 responden (32%), 10 responden (10%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 3 orang responden (2.5%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan ada 4 responden (3.5%) yang tidak

pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keagamaan. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah keagamaan berdasarkan jenis kelamin.



4.2 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Agama berdasarkan Usia

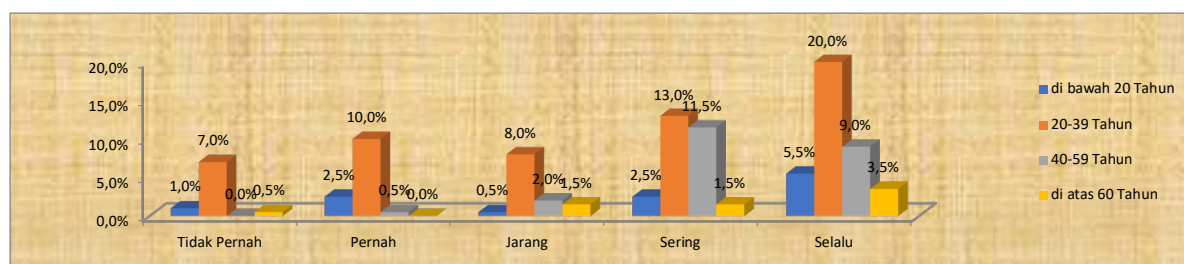
Pola penggunaan bahasa berdasarkan hubungan-peran ditinjau dari kategori usia, ada empat kelompok usia yaitu di bawah 20 tahun, 20—39 Tahun, 40—59 Tahun, dan 60 Tahun ke atas. Gambaran dipaparkan pada tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah agama berdasarkan hubungan peran dan kategori usia

Karakteristik Responden	Ranah Agama					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Usia	di bawah 20 tahun	1.0%	2.5%	0.5%	2.5%	5.5%
	20-39 tahun	7.0%	10.0%	8.0%	13.0%	20.0%
	40-59 tahun	0.0%	0.5%	2.0%	11.5%	9.0%
	di atas 60 tahun	0.5%	0.0%	1.5%	1.5%	3.5%

Tabel 14 menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran, setiap kelompok umur dalam ranah agama memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, umur di bawah 20 tahun sebanyak 14 responden. Terdapat 6 responden (5.5 %) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 3 responden (2.5%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 1 responden (0.5%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 3 responden (2.5%), yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan ada 1 responden (1%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Responden yang berumur 20-39 tahun berjumlah 58 orang. Yang berbicara dalam bahasa Lauje dalam ranah agama terdapat 20 responden (20%), 13 responden (13%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 8 responden (8%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 10 responden (10%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan sebanyak 7 responden (7%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje.

Selanjutnya, terdapat 24 responden yang berumur 40—59 tahun. Ada 9 responden (9%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 12 responden (11.5%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 1 responden (0.5%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan tidak terdapat responden (0%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keagamaan. Pemakaian bahasa dalam ranah agama pada umur 60 tahun ke atas terdapat 9 responden. Sejumlah 4 responden (3.5%) selalu menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (1.5%) sering menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (1.5%) jarang menggunakan bahasa Lauje, dan 1 responden (0.5%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje dalam ranah agama. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah agama berdasarkan usia.



4.3 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Agama berdasarkan Pendidikan

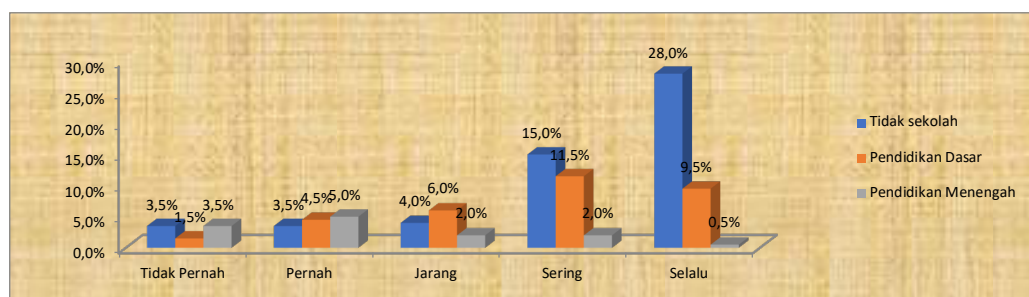
Terdapat tiga kelompok jenis pendidikan yaitu tidak sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah. Gambarannya dipaparkan pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah agama berdasarkan hubungan peran dan kategori pendidikan

Karakteristik Responden	Ranah Agama					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pendidikan Terakhir	Tidak sekolah	3.5%	3.5%	4.0%	15.0%	28.0%
	Pendidikan Dasar	1.5%	4.5%	6.0%	11.5%	9.5%
	Pendidikan Menengah	3.5%	5.0%	2.0%	2.0%	0.5%

Tabel 15 menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran, setiap kelompok tingkat pendidikan memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, sebanyak 55 responden tidak pernah menduduki bangku sekolah. Sebanyak 28 responden (28 %) selalu menggunakan bahasa Lauje, 15 responden (15%) sering menggunakan bahasa Lauje, 4 responden (4%) jarang menggunakan bahasa Lauje, 4 responden (3.5%) pernah menggunakan bahasa Lauje, dan ada 4 responden (3.5%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Responden yang mengenyam pendidikan pada tingkat pendidikan dasar sebanyak 35 responden. Terdapat 10 responden (9.5%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 12 responden (11.5%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 6 responden (6%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 5 responden (4.5%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 2 responden (1.5%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje.

Selanjutnya, responden yang mengenyam tingkat pendidikan menengah ada 14 orang. Hanya 1 responden (0.5%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 2 responden (2%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 5 responden (5%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 4 responden (3.5%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah agama berdasarkan pendidikan.



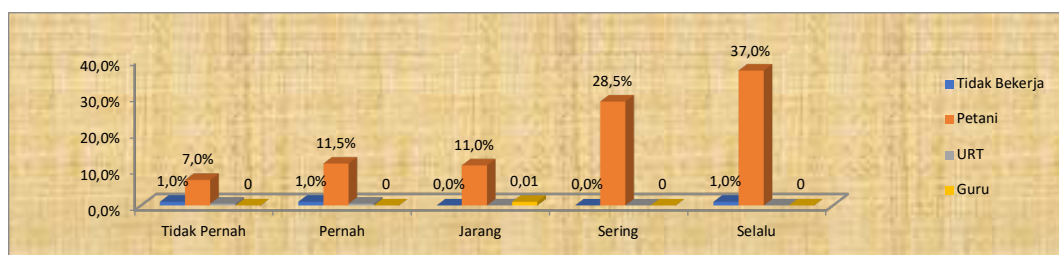
4.4 Pola Pemertahanan Bahasa Lauje dalam Ranah Keagamaan Berdasarkan Pekerjaan

Terdapat empat kelompok jenis pekerjaan, yaitu tidak bekerja, petani, URT, dan guru. Pekerjaan petani yang paling dominan karena pada umumnya masyarakat etnik Lauje bekerja sebagai petani. Gambarannya dipaparkan pada Tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Pola penggunaan bahasa etnik Lauje dalam ranah keagamaan berdasarkan hubungan peran dan kategori pekerjaan

Karakteristik Responden	Ranah Agama					
	Tidak Pernah	Pernah	Jarang	Sering	Selalu	
Pekerjaan	Tidak Bekerja	1.0%	1.0%	0.0%	0.0%	1.0%
	Petani	7.0%	11.5%	11.0%	28.5%	37.0%
	URT	0.5%	0.5%	0.0%	0.0%	0.0%
	Guru	0.0%	0.0%	1.0%	0.0%	0.0%

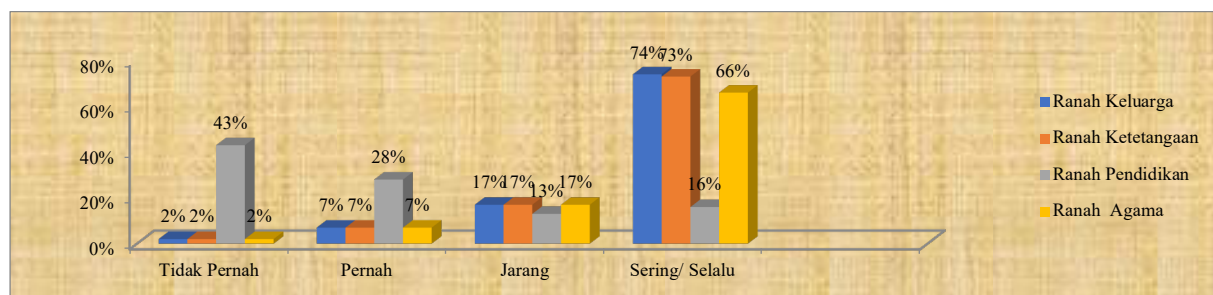
Tabel 16 menunjukkan bahwa berdasarkan hubungan-peran, setiap kelompok jenis pekerjaan memiliki pola penggunaan bahasa yang bervariasi. Dari 100 responden, hanya terdapat 3 responden yang tidak bekerja. Terdapat 1 responden (1%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 1 responden (1%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan juga 1 responden (1%) yang tidak pernah sama sekali menggunakan bahasa Lauje ranah keagamaan. Responden yang bekerja sebagai petani yang memang pada umumnya digeluti oleh masyarakat etnik Lauje, terdapat 96 responden. Ada 37 responden (37%) yang selalu menggunakan bahasa Lauje, 29 responden (28.5%) yang sering menggunakan bahasa Lauje, 11 responden (11%) yang jarang menggunakan bahasa Lauje, 12 responden (11.5%) yang pernah menggunakan bahasa Lauje, dan 7 responden (7%) yang tidak pernah menggunakan bahasa Lauje. Selanjutnya, responden yang bekerja sebagai ibu rumah tangga (URT) terdapat 2 responden. Sementara itu, yang berprofesi sebagai guru hanya terdapat 1 responden (0.5%) dan jarang menggunakan bahasa Lauje. Berikut adalah diagram pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah keagamaan berdasarkan pekerjaan.



Penelitian ini menemukan bahwa pola pemertahanan bahasa etnik Lauje terhadap bahasa Lauje di Kecamatan Dondo, Kabupaten Tolitoli berdasarkan ranah keluarga, ranah ketetangaan, ranah agama, dan ranah pendidikan masih cukup bertahan. Hanya saja pada ranah pendidikan penggunaan bahasa Lauje telah bergeser ke bahasa Indonesia. Dalam ranah keluarga, apabila bercakap tentang berbagai hal ada sebanyak 74% yang selalu dan sering menggunakan bahasa Lauje. Demikian juga halnya dalam ranah ketetangaan, penggunaan bahasa Lauje masih cukup bertahan pada posisi 73%.

Selanjutnya, dalam ranah keagamaan, masyarakat etnik Lauje masih intens menggunakan bahasa Lauje baik dalam percakapan di dalam gereja dan di luar gereja. Selain itu, bahasa yang digunakan jika berdoa masih cukup bertahan, yaitu sebanyak 66% yang sering dan selalu menggunakan bahasa Lauje. Selanjutnya, dalam ranah pendidikan penggunaan bahasa Lauje sudah bergeser ke bahasa Indonesia (hanya 16%). Dalam hal ini penggunaan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan dalam keadaan kritis. Hal ini wajar karena pada umumnya pengajar atau guru adalah etnik lain sekitar komunitas etnik Lauje. Berikut adalah pola persentase penggunaan bahasa Lauje berdasarkan ranah penggunaan bahasa, yaitu ranah keluarga, ranah ketetangaan, ranah pendidikan, dan ranah agama.

Pola Persentase Penggunaan Bahasa Lauje berdasarkan Ranah



Hasil SPSS nilai indeks tiap-tiap indikator berbeda-beda. Nilai indeks tertinggi terdapat pada indikator ranah keluarga yaitu sebesar 0,74 disusul dengan ranah ketetangaan 0,73, dan ranah keagamaan 0,66. Selanjutnya, pada ranah pendidikan yaitu hanya 0,16. Nilai indeks tiap-tiap indikator dan nilai total indeks dipaparkan pada tabel berikut.

Indeks Vitalitas Bahasa Lauje di Kabupaten Tolitoli

Faktor	N	Nilai Indeks	Kriteria
Ranah Keluarga	100	0.743	Rentan
Ranah Ketetangaan	100	0.732	Rentan
Ranah Pendidikan	100	0.161	Kritis
Ranah Keagamaan	100	0.663	Rentan

KESIMPULAN

Pola pemertahanan bahasa Lauje di Kecamatan Dondo, Kabupaten Tolitoli berdasarkan pemakaian bahasa dalam ranah keluarga, ranah ketetangaan, ranah pendidikan, dan ranah agama berdasarkan faktor sosial umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan seperti berikut ini.

1. Pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah keluarga masih cukup bertahan yaitu sebanyak 74% yang masih selalu dan sering menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, berikut adalah polanya.
Ranah keluarga → tidak pernah menggunakan BL 2%, pernah menggunakan BL 7%, jarang menggunakan BL 17%, dan selalu dan sering menggunakan BL 74%.
Kebertahanan bahasa pada posisi 74% menandakan cukup bertahan.
Nilai indeks berdasarkan spss 0,743 masuk dalam kategori rentan.
2. Pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah ketetangaan masih cukup bertahan yaitu sebanyak 73% yang masih selalu dan sering menggunakan bahasa Lauje dalam ranah keluarga, berikut adalah polanya.
Ranah ketetangaan → tidak pernah menggunakan BL 2%, pernah menggunakan BL 7%, jarang menggunakan BL 17%, dan selalu dan sering menggunakan BL 74%.
Kebertahanan bahasa pada posisi 74% menandakan cukup bertahan.
Nilai indeks berdasarkan spss 0,732 masuk dalam kategori rentan
3. Pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan sudah bergeser ke BI hanya 16% yang masih selalu dan sering menggunakan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan, berikut adalah polanya.
Ranah pendidikan → tidak pernah menggunakan BL 42%, pernah menggunakan BL 27%, jarang menggunakan BL 15%, selalu dan sering menggunakan BL 16%.
Kebertahanan bahasa pada posisi 16% menandakan bergeser.
Nilai indeks berdasarkan spss 0,161 masuk dalam kategori kritis
4. Pola pemertahanan bahasa Lauje dalam ranah keagamaan masih cukup bertahan yaitu sebanyak 66% yang masih selalu dan sering menggunakan bahasa Lauje dalam ranah pendidikan, berikut adalah polanya.
Ranah keagamaan → tidak pernah menggunakan BL 6%, pernah menggunakan BL 9%, jarang menggunakan BL 19%, dan selalu dan sering menggunakan BL 66%.
Kebertahanan bahasa pada posisi 66% menandakan cukup bertahan
Nilai indeks berdasarkan spss 0,663 masuk dalam kategori rentan

DAFTAR PUSTAKA

- Aswatini. (2013). "Sumber dan Koleksi Data (Bidang IPS)". Modul. Diklat Jabatan Fungsional Peneliti Tingkat Pertama. Bogor: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (rujukan Buku)
- Dixon, H. (1991). *Integrated Learning*. Australia: Bookshelf Publishing.
- Dorian. (1982). *Language Death: The life cycle of a Scottish Gaelic Dialect*. Philadelphia: University Pennsylvania Press.
- Fasold, R. (1984). *Sociolinguistics of Society*. Basil Blak Well Inc. New York.
- (1992). *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Balckwell.

- Fishman, J.A., (1991). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to threatened Language*. Clevedon: Multilingual Matters
- (2006). *Can Threatened Languages be Saved? Reversing Language Shift, revisited: A 21st Century Perspective*. Clevedon-England: Multilingual Matters.
- Krauss, Michael. (1992). The world's languages in crisis. *Language* 68(1): 4–10.
- Lukman. (2000). "Pemertahanan bahasa warga transmigran Jawa di Wonomulyo-Polmas serta hubungannya dengan kedwibahasaan dan faktor-faktor sosial". Disertasi. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. (rujukan Disertasi)
- Mahsun. (2011). *Metode penelitian bahasa. tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Marshall, Catherine dan Gretchen B Rossman. (1994). *Designing Qualitative Research 2nd Edition*. California: Sage Publication.
- Muhajir. (1979). *Fungsi dan kedudukan dialek Jakarta*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sumarsono. (2008). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.